

**PENERIMAAN DIRI IBU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DITINJAU DARI KEBERSYUKURANNYA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**YULIANA PRATIWI SUMARNO PUTRI**  
**F 100 160 105**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENERIMAAN DIRI IBU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DITINJAU DARI KEBERSYUKURANNYA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

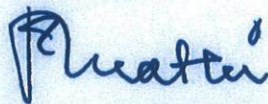
**Oleh:**

**YULIANA PRATIWI SUMARNO PUTRI**

**F 100 160 105**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:**

**Dosen  
Pembimbing**



**Dra. Partini, M. Si, Psikolog  
NIK/NIDN: 594/0614066501**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENERIMAAN DIRI IBU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DITINJAU DARI KEBERSYUKURANNYA

oleh :

**YULIANA PRATIWI SUMARNO PUTRI**

**F100160105**

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada tanggal 18 Agustus 2020  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

#### Dewan Penguji:

1. **Dra. Partini, M.Si, Psikolog**

(Ketua Dewan Penguji)

2. **Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si, Psikolog**

(Anggota I Dewan Penguji)

3. **Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi, Psikolog**

(Anggota II Dewan Penguji)

(Partini)

(Siti Nurina)

(Wisnu)



Dekan,

**Susanto Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi**  
NIK/NIDN: 838/0629037401

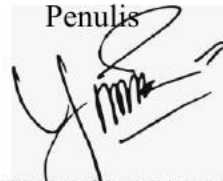
## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 07 Agustus 2020

Penulis



**YULIANA PRATIWI SUMARNO PUTRI**

**F 100 160 105**

## **PENERIMAAN DIRI IBU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DITINJAU DARI KEBERSYUKURANNYA**

### **Abstrak**

Umumnya para orang tua mengharapkan anak yang lahir dalam keadaan sehat. Sehingga, ketika orang tua terutama ibu memiliki anak yang berkebutuhan khusus akan mengalami keterkejutan dan tidak mampu menerima kondisi anak tersebut. Hanya saja, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu di Sanggar Inklusi Kabupaten Sukoharjo, para ibu mampu menerima kondisi anak mereka. Salah satu hal yang memengaruhi penerimaan ibu adalah kebersyukuran atas karunia yang telah Allah berikan. Sanggar Inklusi merupakan suatu wadah yang menaungi ibu dengan anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Sukoharjo. Terdapat 12 yang berada di setiap kecamatannya. Jenis anak berkebutuhan khusus di sanggar bervariasi ada Cerebral Palsy, ADHD, Down Syndrome, Rungu Wicara, Microcephaly, Speech Delay, dan Autism. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana hubungan kebersyukuran terhadap penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Populasi dalam penelitian ini adalah 12 sanggar inklusi yang penentuan sampelnya menggunakan teknik cluster sampling dan terpilih 3 sanggar.. Pengambilan data menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari skala kebersyukuran dengan koefisien reliabilitas Cronbach alpha sebesar 0,913 dan skala penerimaan sebesar 0,911 diri. Sedangkan nilai validitas 2 skala tersebut diambil dengan nilai  $V > 0,80$ . Analisis data yang digunakan ialah analisis product moment dengan SPSS 16.0. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi (pearson correlation) 0,903 dan sig.  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara syukur dan penerimaan diri. Nilai koefisien korelasi bersifat positif berarti semakin tinggi syukur maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Penerimaan Diri, Syukur

### **Abstract**

In general, parents expect their child to be born healthy. So, when parents, especially mothers, have children with special needs, they will be shocked and unable to accept the child's condition. It's just that, based on the results of interviews with several mothers at the Sanggar Inklusi kabupaten Sukoharjo, mothers are able to accept the condition of their children. One of the things that affects mother's acceptance is gratitude for the gifts that Allah has given. Sanggar Inklusi is a forum for mothers with children with special needs in Sukoharjo Regency. There are 12 in each sub-district. The types of children with special needs in Sanggar Inklusi including Cerebral Palsy, ADHD, Down Syndrome, Deaf Speech, Microcephaly, Speech Delay, and Autism. The purpose of this study is to see how the relationship of gratitude towards mother's self-acceptance with children with special needs. The population in this study were 12 sanggar in which the sample was determined using cluster sampling technique and 3 sanggar

were selected. The data collection used research instruments consisting of a gratitude scale with a Cronbach alpha reliability coefficient of 0.913 and an acceptance scale of 0.911. While the validity value of the 2 scales is taken with a value of  $V > 0.80$ . The data analysis used was the product moment analysis with SPSS 16.0. The results showed that the correlation coefficient (pearson correlation) was 0.903 and sig.  $p = 0.000$  ( $p < 0.001$ ) which means that there is a very significant positive relationship between gratitude and self-acceptance. The correlation coefficient value is positive, meaning that the higher the gratitude, the higher the self-acceptance of parents with children with special needs.

**Keywords:** children with special needs, self-acceptance, gratitude

## 1. PENDAHULUAN

Orang tua terutama ibu merupakan madrasah pertama bagi anak, dimana di dalam keluarga anak akan belajar hal-hal dasar sebelum dipengaruhi oleh lingkungan luar seperti situasi di sekolah, teman sebaya, dan lain sebagainya. Sehingga, orang tua sebagai panutan tentunya harus memberikan arahan terbaiknya kepada anak-anak mereka. Umumnya orang tua tentu mengharapkan anak yang lahir dalam keadaan sehat, lengkap, tidak kurang suatu apapun. Namun, terkadang harapan dan realita tidak selalu sejalan seperti yang diharapkan. Misalnya ketika anak memiliki keterbatasan dan keistimewaan pada dirinya sehingga membutuhkan perhatian lebih dan berbeda dengan anak pada umumnya yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus berarti terdapat keterlambatan dalam hal tertentu atau mengalami gangguan tertentu sehingga memiliki kebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan. Anak yang masuk dalam kategori istimewa ialah yang mengalami gangguan mental, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, ketidakstabilan emosi atau tingkah laku, kesulitan berkomunikasi, cedera otak yang mengakibatkan trauma, gangguan fisik seperti penglihatan dan pendengaran (Anggraini, 2013).

Ketika mengetahui kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, orang tua terutama seorang ibu akan mengalami keterkejutan. Selain itu tidak semua ibu dengan mudah mampu menerima keadaan anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan peneliti di Sanggar Inklusi Kabupaten Sukoharjo. Dari hasil wawancara dengan ibu H, beliau mengatakan merasa malu atas keadaan

anaknya. Ibu merasa malu terutama saat harus membawa anaknya berpergian keluar rumah. Beliau merasa saat dikeramaian kondisi anaknya ini membuatnya menjadi pusat perhatian orang-orang disekitarnya. Rata-rata ibu merasa kaget dan tidak terima saat mengetahui kondisi anaknya. Tidak jarang, para ibu pun menyalahkan dirinya sendiri atas kekhususan yang dialami anaknya.

Meskipun demikian, seorang ibu tentu tidak begitu saja menyerah. Para ibu akan mengupayakan berbagai hal dalam rangka melakukan pengobatan bagi anaknya seperti memeriksakan anaknya ke dokter anak, mencari rujukan terapi, termasuk membawa anaknya ke Sanggar Inklusi di Kabupaten Sukoharjo ini. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa salah satu hal yang mampu membuat ibu menerima kondisi anaknya ialah rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu M dan Ibu K bahwa, rasanya sedih melihat anaknya yang berbeda dengan anak pada umumnya tetapi anak tetap saja anugerah dari Allah yang harus dijaga, dirawat, dan disayangi apapun keadaannya. Bagi kedua ibu tersebut, meski berkebutuhan khusus anak-anak mereka mampu menjadi teman di rumah saat para anggota keluarga sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Kalau pun anak memiliki kekhususan, sebagai orang tua tetap harus berupaya melakukan yang terbaik dan keadaan anak harus diterima dengan lapang dada. Sebab mereka yakin dengan melalui semua ini akan mampu menjadi salah satu jalan untuk menuju Surga Allah SWT.

Hasil wawancara di atas peneliti dapatkan saat melakukan pengambilan data awal di 3 Sanggar Inklusi yang berada di Kabupaten Sukoharjo yakni Sanggar Inklusi Nguter pada Kamis, 13 Februari 2020, Gatak pada Rabu, 19 Februari 2020, dan Baki pada Rabu, 04 Maret 2020. Menurut Ibu Puji selaku pengelola Sanggar Inklusi pertama Kabupaten Sukoharjo yakni di Kecamatan Nguter, sanggar ini adalah sebuah wadah untuk memberikan edukasi kepada orang tua serta tempat untuk melakukan terapi anak berkebutuhan khusus. Sebelum sanggar inklusi ini berdiri, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo memiliki program yang terkait dengan pemberdayaan difabel berusia dewasa. Melalui program itu kemudian pengelola menyadari bahwa semestinya anak-anak yang berkebutuhan khusus juga mendapatkan perhatian yang sama dalam rangka membantu

memberikan layanan kesehatan baik secara medis melalui dokter anak, terapis maupun pendampingan psikologis oleh psikolog.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Pada penelitian terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (X) Kebersyukuran dan variabel tergantung (Y) Penerimaan Diri.

Kebersyukuran adalah perilaku seorang individu dalam menerima segala ketentuan yang telah Allah gariskan, berterimakasih atas segala nikmat dari Allah SWT baik berupa nikmat kebaikan ataupun ujian dalam bentuk musibah tanpa ada rasa gelisah atau takut karena individu percaya bahwa semua takdir Allah pasti baik.

Penerimaan diri adalah keadaan seorang individu yang menyadari kemampuan yang dimiliki dalam dirinya serta realitas di lingkungannya sehingga dapat menerima keadaan tersebut dan mengoptimalkannya tanpa perlu menyalahkan pihak manapun. Populasi dalam penelitian ini adalah 12 Sanggar Inklusi yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Sanggar inklusi adalah sebuah wadah untuk memberikan edukasi kepada orang tua serta tempat untuk melakukan terapi bagi anak berkebutuhan khusus yang disediakan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Fasilitas yang ada di Sanggar antara lain adanya terapis (okupasi terapi), kunjungan dokter anak, dan psikolog. Masing-masing sanggar beranggotakan  $\pm 30$  anak berkebutuhan khusus yang satu minggu sekali didampingi oleh orang tua terutama ibu datang untuk melakukan terapi serta melihat perkembangan anak melalui pemeriksaan dokter anak serta psikolog. Keanggotaan di Sanggar Inklusi tidak terikat, melainkan siapa dan kapan pun boleh mengikuti kegiatan di Sanggar tersebut. Nantinya setiap anak akan diberikan catatan perkembangan dari setiap sesi kegiatan. Biasanya sebelum melakukan terapi dan pemeriksaan, kegiatan akan dibuka dengan pemberian penguatan serta motivasi kepada para ibu dengan anak berkebutuhan khusus oleh pengelola sanggar, dokter anak, serta psikolog yang hadir dalam kegiatan tersebut.



Di Sukoharjo ada 12 kecamatan, dimana diseluruh kecamatan telah mendirikan sanggar inklusi seperti yaitu : Sanggar Inklusi di Kecamatan Nguter (Tunas Bangsa); Sanggar Inklusi di Kecamatan Baki (Permata Hati Wijaya); Sanggar Inklusi di Kecamatan Gatak (Mutiara Bunda); Sanggar Inklusi di Kecamatan Bulu (Tunas Harapan); Grogol (Anugerah Aulia); Sanggar Inklusi di Kecamatan Tawang Sari (Mutiara Hati); Sanggar Inklusi di Kecamatan Mojolaban (Kasih Sayang Bunda); Sanggar Inklusi di Kecamatan Polokarto (Permata Hati); Sanggar Inklusi di Kecamatan Bendosari (Tunas Wijaya); Sanggar Inklusi di Kecamatan Sukoharjo (Wijaya Kusuma); Sanggar Inklusi di Kecamatan Weru (Anak Bangsa); Sanggar Inklusi di Kecamatan Kartasura (Kinasih Wijaya). Masing-masing sanggar terdapat  $\pm 30$  Anak Berkebutuhan Khusus dan walinya.

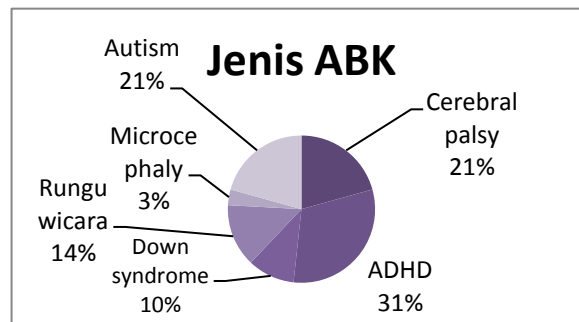
Pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster sampling (area sampling)* yakni suatu teknik menentukan sampel yang didasarkan pada sumber data yang luas seperti negara, propinsi, atau kabupaten (Sugiyono, 2015). Dari 12 sanggar di atas terpilih lah 3 sanggar yang digunakan sebagai tempat pengambilan data yakni Sanggar Inklusi di Kecamatan Nguter (Tunas Bangsa), Gatak (Mutiara Bunda), dan Baki (Permata Hati Wijaya).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

Pengambilan data dilakukan pada 3 Sanggar Inklusi terpilih dari 12 sanggar total yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Sanggar tersebut adalah Sanggar Inklusi di Kecamatan Nguter (Tunas Bangsa), Gatak (Mutiara Bunda), dan Baki (Permata Hati Wijaya). Masing-masing sanggar terdapat  $\pm 30$  peserta yang tergabung dalam kegiatan di Sanggar Inklusi tersebut. Di Sanggar Inklusi ini terdapat layanan terapi, pemeriksaan oleh dokter anak, dan konseling dengan psikolog. Dengan adanya kegiatan di sanggar, membuat para ibu dengan anak berkebutuhan khusus terbantu dalam mempelajari cara merawat anak mereka. Saling bertemu dengan para ibu yang sama-sama memiliki anak berkebutuhan khusus membuat para ibu merasa lebih kuat dalam menjalani keseharian dalam merawat dan mendampingi anak berkebutuhan khusus tumbuh dan berkembang. Di sanggar, ada beberapa

jenis anak berkebutuhan khusus seperti *Cerebral Palsy*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), Rungu Wicara, *Speech Delay*, *Down Syndrome*, dan *Autism*. Namun, dalam penelitian ini ditemukan sebaran jenis anak berkebutuhan khusus sebagai berikut :



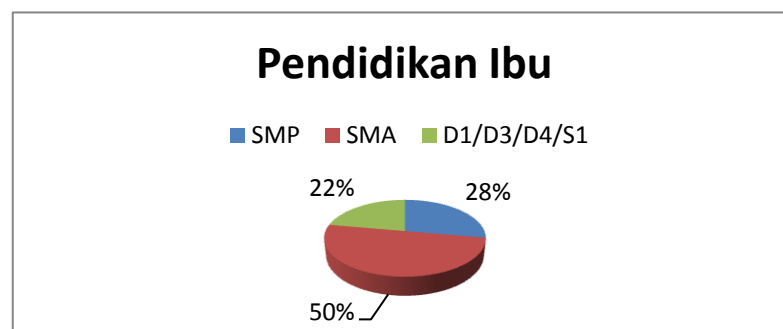
Gambar 1. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Ada 5 jenis anak berkebutuhan khusus seperti yang terlihat pada diagram di atas, sedangkan terkait usia anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :

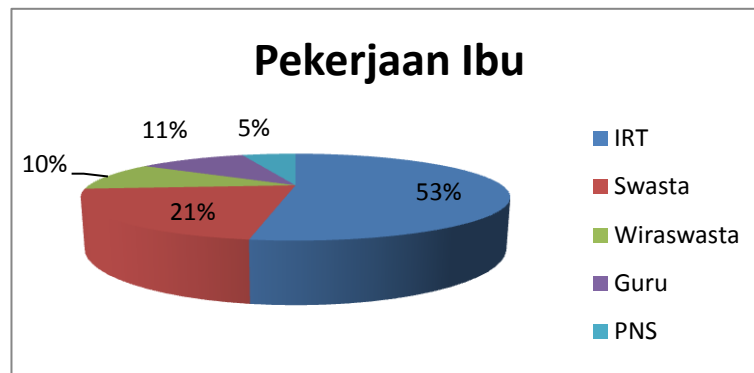
Tabel 1. Usia anak berkebutuhan khusus

Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	Rentang Usia
<i>Cerebral Palsy</i>	4 sampai 17 tahun
ADHD	7 sampai 12 tahun
<i>Down Syndrome</i>	5 sampai 16 tahun
Rungu Wicara	6 sampai 11 tahun
<i>Microcephaly</i>	Usia 2 tahun
<i>Autism</i>	4 sampai 9 tahun

Rata-rata pendidikan dan pekerjaan ibu dengan anak berkebutuhan khusus di sanggar berikut :



Gambar 2. Pendidikan Ibu Anak Berkebutuhan Khusus



Gambar 3. Pekerjaan Ibu Anak Berkebutuhan Khusus

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rentang usia anak berkebutuhan khusus yang ada di sanggar adalah 2 sampai 17 tahun dengan dominasi jenis ABK yakni ADHD. Ibu dari anak berkebutuhan khusus rata-rata merupakan ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan terakhir adalah SMA/SMK. Tidak mudah bagi pengelola untuk memberikan pemahaman dan mengajak para ibu agar mau hadir dalam kegiatan di Sanggar Inklusi pada awalnya. Hal ini dikarenakan ibu merasa malu dengan kondisi anaknya tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu serta sosialisasi yang diberikan oleh pengelola sanggar kepada orang tua terutama ibu anak dengan anak berkebutuhan khusus dari rumah ke rumah akhirnya membuahkan hasil.

Pemikiran orang tua terutama ibu menjadi lebih terbuka bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus bukan merupakan suatu aib sehingga mereka harus merasa malu dan anak tetap berhak mendapatkan perawatan serta usaha terbaik dari kedua orang tuanya. Perlahan dengan pendampingan pengelola, terapis, dokter anak, dan psikolog ibu yang pada awalnya belum mampu menerima kondisi anak pun bisa mulai menerimanya. Sebelum kegiatan terapi dan pemeriksaan berlangsung, pengelola, dokter anak, dan psikolog terbiasa memberikan penguatan melalui kalimat-kalimat motivasi hal ini dilakukan agar para ibu tidak merasa rendah diri atas kehadiran anak yang berkebutuhan khusus.

Menerima situasi dan kondisi yang tidak diharapkan tentu bukan hal mudah. Begitu juga pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk mencapai penerimaan diri memerlukan faktor pendukung salah satunya yaitu

kebersyukuran. Kebersyukuran menurut (Mujib,2017) berarti menampakkan segala nikmat yang telah Allah berikan yang kemudian dibagi menjadi tiga dimensi yakni syukur dengan lisan, hati, dan perbuatan. Seseorang yang bersyukur maka ia akan memiliki penerimaan diri sesuai dengan aspek yang dijelaskan oleh Sheerer (1949) seseorang tidak akan merasa rendah diri tetapi merasa sederajat dengan manusia lainnya, percaya akan kemampuan yang dimiliki akan mampu melewati takdir Allah dengan percaya bahwa akan ada kebaikan dengan hadirnya anak berkebutuhan khusus. Ibu juga akan bertanggungjawab atas pemberian yang Allah berikan dengan tetap merawat, menjaga, dan menyayangi anaknya. Selain itu orientasi diri pada ibu tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga keluar diri dimana ibu tidak lagi merasa malu dengan kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, berpendirian sehingga mampu menerima situasi dan kondisi yang ada, serta menyadari keterbatasan atas segala takdir dan ketentuan Allah, menyadari segala kebaikan yang Allah berikan begitu luar biasa.

Pada dasarnya kebersyukuran dan penerimaan diri merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, saling terkait satu sama lain. Dimana, ketika seseorang bersyukur maka ia akan mampu untuk menerima situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya. Begitu pula sebaliknya, ketika seseorang mampu menerima dirinya, itu berarti ia bersyukur atas segala takdir yang menghampirinya. Sama seperti yang dijelaskan oleh (Mujib,2017) bahwa kebersyukuran ditinjau dari dalil naqlinya surah Al-Dhuha ayat 11 dilakukan dengan tahap; (1) Menyadari dan mengetahui bahwa nikmat telah sampai dari pemberi kepada penerima; (2) Menerima nikmat, memperlihatkan bahwa penerima memerlukan pemberian-Nya; (3) Memberikan pujian kepada Pemberi, yakni dengan melantunkan lafal hamdalah. Sehingga dapat kita ketahui bahwa di dalam syukur itu sendiri terdapat penerimaan atas pemberian nikmat dari Allah SWT. Hal ini tergantung pada setiap karakter individu terbentuk melalui proses menerima terlebih dahulu kemudian bersyukur atau bersyukur terlebih dahulu kemudian menerima situasi dan kondisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasa dalam (Aji, Nashori, & Sulistyarini, 2013) yang menjelaskan bahwa salah

satu dukungan spiritual yang mampu menjadi kekuatan untuk menerima segala ketentuan Tuhan adalah dengan syukur.

Pada penelitian ini, berdasarkan analisis data menggunakan *Product Moment* dari Pearson, dari pengambilan data pada 30 responden ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Kabupaten Sukoharjo menunjukkan hasil uji hipotesis dengan nilai koefisien korelasi (*pearson correlation*) 0,904 dan sig.  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara syukur dan penerimaan diri. Nilai koefisien korelasi bersifat positif berarti semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi pula penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara syukur dan penerimaan ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti pun diterima. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa kebersyukuran memiliki pengaruh signifikan untuk meningkatkan penerimaan diri dari orang tua anak berkebutuhan khusus (Aji, Nashori, & Sulistyarini, 2013). Sejalan juga dengan penelitian yang menjelaskan bahwa salah satu hal yang memengaruhi penerimaan diri orang tua untuk menghadapi keadaan anak yang memiliki keistimewaan adalah dukungan secara spiritual (Moawad, 2012).

### **3.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil kategorisasi syukur didapatkan hasil rerata emperik (RE) sebesar 144,47 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 105,5. Dari tabel tersebut kita juga dapat melihat bahwa sebesar 63,33% (19 orang) memiliki rasa syukur yang sangat tinggi, 30,00% (9 orang) memiliki rasa syukur yang tinggi, dan 6,70 ( 2 orang) yang memiliki rasa syukur sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prosentase terbesar berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmayanti dan Zulkaida (2007) bahwa faktor ketiga yang memengaruhi penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus adalah latar belakang agama dari orang tua anak berkebutuhan khusus. Wajar ketika pertama kali mengetahui kondisi anak orang tua merasa kaget, sedih,

timbul perasaan bersalah, merasa Allah tidak adil. Namun, dengan adanya kepercayaan (agama) bahwa setiap hal yang terjadi merupakan ketentuan dari Allah yang harus diterima dengan lapang dada dan ikhlas dalam menjalani, hal tersebut pada akhirnya membuat para orang tua mampu untuk menerima kondisi anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil kategorisasi penerimaan diri didapatkan hasil rerata emperik (RE) sebesar 103,33 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri termasuk dalam kategori tinggi. Dari tabel tersebut kita juga dapat melihat bahwa sebesar 46,67% (14 orang) memiliki penerimaan diri yang sangat tinggi, 40,00% (12 orang) memiliki penerimaan diri yang tinggi, dan 13,34 (4 orang) yang memiliki penerimaan diri sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa prosentase terbesar berada pada kategori tinggi. Dengan itu dapat diketahui bahwa ketika orang tua memiliki rasa syukur yang tinggi maka penerimaan diri terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus pun akan tinggi pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Valentia, Sani, dan Anggreany (2017) yang menjelaskan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap penerimaan orang tua terhadap anaknya berkebutuhan khusus.

Adapun sumbangan efektif dari variabel syukur terhadap variabel penerimaan diri sebesar 81,5% sehingga dapat diartikan bahwa syukur mampu berkontribusi terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak bekebutuhan khusus. Sedangkan sisanya sebesar 18,5 dipengaruhi oleh faktor lain diluar kebersyukuran orang tua dan tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Surasvati (dalam Budiarti, Wibhawa, dan Ishartono, 2018) yang menjelaskan bahwa latar belakang agama yang kuat menjadi salah satu faktor penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sebab dengan latar belakang agama yang kuat orang tua akan lebih mampu untuk segera menerima kondisi anak mereka yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara hal ini dikarenakan orang tua percaya bahwa apapun yang diberikan Allah adalah bagian dari takdir yang sudah digariskan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dan penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pengambilan data hanya menggunakan *link google form* yang disebarkan melalui pengelola Sanggar Inklusi untuk diteruskan kepada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, hanya beberapa responden yang bisa melakukan pengisian data. Hal ini dikarenakan keterbatasan pemahaman teknologi pada masing-masing ibu anak berkebutuhan khusus yang bergabung di Sanggar Inklusi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti mengajukan saran bagi pengelola Sanggar Inklusi di Kabupaten Sukoharjo untuk tetap mempertahankan setiap layanan yang telah diberikan kepada orang tua terutama ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus ketika menjalani terapi. Layanan yang dimaksudkan ialah pendampingan dari dokter anak, psikolog, serta pengelola sanggar dalam rangka memberikan arahan dan pemahaman untuk bisa bersyukur atas kehendak Allah sehingga ibu mampu menerima kondisi anak mereka yang berkebutuhan khusus. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema serupa, dapat melakukan modifikasi dalam metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif ataupun campuran. Dapat juga menggunakan varian responden yang berbeda atau memilih komponen religiusitas selain kebersyukuran.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dan penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Bersyukur menjadi salah satu faktor yang tinggi dalam memengaruhi penerimaan diri ibu. Hal ini dikarenakan tingkat kebersyukuran yang dimiliki ibu sangat tinggi sehingga tingkat penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus pun tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W., Nashori, F., & Sulistyarini, I. (2013). Pengaruh Pelatihan Kebersyukuran terhadap Penerimaan Orang Tua Pada Anak Retradas Mental. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 97-104.
- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok). *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 2(1), 258-265.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi* (2 ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiarti, Meilanny., Wibhawa, B., & Ishartono. (2018). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak dengan Retradas Mental. *Social Work Jurnal*, 8(1), 31-38.
- Hambali, A., Meiza, A., & Fahmi, I. (2015). Faktor-faktor Yang Berperan Dalam Kebersyukuran (Gartitude) Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, L. (2015). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473-496.
- Moawad, G. E. (2012). Coping Strategies of Mothers having Children with Special Needs. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*, 2(8), 77-84.
- Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (2 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhasyanah. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri pada Wanita Infertilitas. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1).
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139-152.
- Petrocchi, N., & Couyoumdjian, A. (2016). The impact of gratitude on depression and anxiety: the mediating role of criticizing, attacking, and reassuring the self. *Self and Identity*, 15(2), 191-205.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan Diri Orangtua terhadap Anak Autisme dan Perannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 7-17.



- Seligman, M. E. (2002). *Authentic happiness : using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: THE FREE PRESS.
- Sheerer, E. T. (1949). An Analysis The Relationship Between Acceptance of and Respect For Self and Acceptance of and rspect for others in ten counseling cases. *Journal of Counselling Psychology*, 13(3), 169-175.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Takdir, M. (2019). *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*. Jakarta: Elex Media komputindo.
- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan antara Resiliensi dan Penerimaan Diri Orangtua Ppada Ibu dari Anak yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 43-57.